

Peran Mahasiswa KKN dalam Edukasi dan Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus di Timbang Jaya

The Role of KKN Students in Educating and Supporting Children with Special Needs in Timbang Jaya

Heru Syahputra^{1*}, Suhada², Nabila Assuhaila³, Haddad Alwi Sitorus⁴, Najih Hidayat⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi : herusyahputra@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 25 September 2025;

Revisi: 09 Oktober 2025;

Diterima: 27 Oktober 2025;

Terbit: 29 Oktober 2025

Keywords: Children With Special Needs; Community Empowerment; Inclusive Education; KKN; Mentoring.

Abstract: *This study examines the role of Community Service Program (KKN) students in assisting children with special needs in Timbang Jaya Village, Langkat Regency. Using a descriptive qualitative approach, the research collected data through observation, interviews, and documentation to obtain an in-depth understanding of the program's implementation. The findings show that KKN students not only help children with special needs in learning activities but also provide emotional support and motivation to build confidence and independence. Their presence has contributed to creating an inclusive learning environment that accommodates individual differences and encourages active participation. The program resulted in improvements in children's social interaction, emotional adjustment, and motor skills. Furthermore, it raised public awareness about the importance of inclusive education and strengthened cooperation between students, families, and local communities. Overall, the study highlights the positive social impact of KKN activities in promoting inclusive values and empowerment for children with special needs.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di Desa Timbang Jaya, Kabupaten Langkat. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pelaksanaan program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa KKN tidak hanya mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan motivasi untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Kehadiran mereka telah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mengakomodasi perbedaan individu dan mendorong partisipasi aktif. Program ini menghasilkan peningkatan interaksi sosial, penyesuaian emosional, dan keterampilan motorik anak. Lebih lanjut, program ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif dan memperkuat kerja sama antara mahasiswa, keluarga, dan masyarakat setempat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti dampak sosial positif dari kegiatan KKN dalam mempromosikan nilai-nilai inklusif dan pemberdayaan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; KKN; Pemberdayaan Masyarakat; Pendidikan Inklusif; Pendampingan.

1. PENDAHULUAN

Anak-anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional dianggap memiliki kebutuhan khusus. Ciri-ciri dan sifat khas anak-anak ini membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme, gangguan defisit

perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), cerebral palsy, ketulian, kebutaan, dan kondisi lain termasuk dalam beberapa kategori anak yang memerlukan pendidikan khusus. Strategi dan intervensi yang berbeda diperlukan untuk setiap jenis kebutuhan khusus guna mendukung pertumbuhannya (Maulana, Hanifan, Apriansyah, Az-Zahra, & Sholeha, 2024)

Menurut World Health Organization (WHO) dalam jurnal (Nara, et al., 2023), anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah: 1) Disability, artinya mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan norma sosial; 2) Impairment, yaitu kehilangan atau kelainan pada tingkat organ (baik secara psikologis maupun anatomis dalam hal struktur dan/atau fungsi); 3) Handicap, yaitu kerugian yang dihadapi seseorang akibat keterbatasan atau gangguan yang menghalangi mereka untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari. Secara umum, dapat dikatakan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang kesulitan melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti anak-anak lainnya dan oleh karena itu membutuhkan bantuan tambahan untuk dapat beraktivitas.

Desa Timbang Jaya, yang terletak di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sosial dan budaya yang tinggi, namun masih menghadapi tantangan dalam hal layanan pendidikan inklusif. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di desa ini menuntut adanya perhatian serta pendekatan yang lebih intensif, agar mereka dapat memperoleh kesempatan belajar dan berkembang sejajar dengan anak lainnya.

Menurut (Munawwaroh, 2019) dalam buku (S, et al., 2025) dalam pendekatan kelas inklusif, anak-anak dari berbagai latar belakang termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (PDBK) belajar bersama-sama dalam lingkungan inklusif yang bebas dari diskriminasi. Penerimaan keragaman ditekankan dalam pendidikan inklusif, yang juga memberikan setiap anak kesempatan yang sama untuk berkembang di semua aspek sosial, mental, emosional, dan fisik.

Meskipun pendidikan inklusif berlaku untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus serta siswa dengan disabilitas fisik, seringkali pendidikan ini disalahartikan sebagai pendidikan yang eksklusif untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti mereka yang memiliki disabilitas fisik (ABK). Anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) juga terdampak oleh keterbatasan fisik (Habibah, Abduh, Hendri, & Nizaar, 2024).

Dalam konteks ini, mahasiswa melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran penting sebagai motivator, dan pendamping bagi masyarakat, khususnya bagi kelompok rentan seperti ABK. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan, mahasiswa KKN dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif,

sekaligus memberikan dukungan nyata dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah satu di antara aktivitas perkuliahan mahasiswa di luar kelas dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, untuk membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan pembangunan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat diberi pengertian sebagai bagian dari proses pengembangan masyarakat dan pembelajaran meliputi: salah satu aktivitas perkuliahan mahasiswa, dilaksanakan di lapangan, bentuk pengabdian kepada masyarakat, dan bermanfaat membantu masyarakat memecahkan permasalahan pembangunan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada peran mahasiswa KKN dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus di Desa Timbang Jaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi mahasiswa dalam mendukung pendidikan inklusif di masyarakat pedesaan serta menjadi rekomendasi bagi pengembangan program serupa di masa depan.

2. METODOLOGI

Peran mahasiswa KKN dalam pendampingan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus digambarkan dalam penelitian ini melalui metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Timbang Jaya, yang terletak di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri dari siswa KKN, anak berkebutuhan khusus, guru pendamping, dan orang tua. Proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, validitas data diuji dengan triangulasi sumber dan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Edukasi Inklusif

Pendidikan inklusif berasal dari kata "inklusi", yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada konsep yang mendukung pembentukan lingkungan yang terbuka, yang melibatkan semua orang tanpa memperhatikan status sosial, ekonomi, karakter, kondisi tertentu, suku, ras, atau agama. Kita dapat memahami pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang melibatkan semua siswa tanpa memperhatikan status, karakteristik, atau kondisi khusus yang mereka miliki.

Sementara itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 menetapkan definisi pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan

yang memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dan siswa dengan bakat dan kemampuan intelektual yang luar biasa, untuk belajar di sekolah umum bersama siswa lainnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009).

Agar semua anak bisa belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah dengan layanan yang setara demi menciptakan suasana sekolah yang inklusif. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menyatukan di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat ikut serta dalam menerima layanan pendidikan yang sesuai dengan sistem, metode, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka (Abosi: 2008). Hildegun Olsen dalam Tarmansyah menjelaskan bahwa pendidikan inklusif berarti sekolah harus dapat menampung semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, bahasa, atau aspek lainnya. Ini termasuk anak-anak dengan disabilitas, anak-anak berbakat, anak-anak jalanan, dan pekerja anak yang berasal dari masyarakat minoritas atau yang sering berpindah. Selain itu, juga termasuk anak-anak dari kelompok etnis, bahasa, atau budaya yang kurang terwakili serta anak-anak yang berada di daerah atau kelompok yang kurang beruntung atau terpinggirkan (Tarmansyah, 2007: 82).

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran para guru tentang kebutuhan khusus para siswa. Banyak pendidik merasa tidak siap dan merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menangani kelas yang beragam, yang terdiri dari siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam memberikan dukungan yang sesuai bagi siswa dengan kebutuhan khusus, yang pada gilirannya dapat berdampak pada perkembangan emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan inklusif dapat berperan dalam pengembangan emosional siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya.

Namun, menurut Smith (2006), konteks pendidikan yang dikenal sebagai Sekolah Inklusif adalah lembaga yang mengikutsertakan anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan belajar serta menjadikan mereka sebagai bagian dari penerapan kurikulum, membangun budaya lingkungan yang mendukung, dan merumuskan visi serta misi lembaga pendidikan tersebut.

Sementara itu, Choiri dan Munawir (2009) menekankan bahwa pembelajaran inklusif perlu berkembang seiring dengan budaya yang inklusif, di mana seluruh anggota sekolah—termasuk masyarakat, pengajar, kepala sekolah, yayasan, karyawan, dan staf administrasi—mempunyai kewajiban untuk mendidik serta meningkatkan potensi siswa. Di samping itu, Sapon Shevin (dalam O'Neil, John; 1994) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran inklusif

sebagai suatu bentuk pendidikan khusus seharusnya bisa memenuhi kebutuhan semua siswa yang membutuhkan perhatian khusus di dalam lingkungan sekolah yang sama dengan siswa lainnya.

Lebih lanjut, pelatihan bagi pengajar merupakan komponen krusial dalam memperkuat pendidikan yang bersifat inklusif. Sebagian besar pendidik di Kabupaten Solok Selatan belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai teknik pengajaran yang tepat untuk murid dengan kebutuhan khusus. Tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan yang cukup, para pengajar akan kesulitan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Dalam dunia pendidikan yang mendukung keragaman, interaksi antara siswa dan kawan-kawannya memiliki peranan yang sangat krusial. Hubungan yang baik antara siswa dengan kebutuhan khusus dan teman-teman sebayanya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka. Namun, bila hubungan ini tidak terbentuk atau dikelola dengan efektif, masalah seperti pengucilan sosial atau bullying dapat muncul.

Di samping faktor-faktor yang ada di dalam sekolah, dukungan dari orang tua dan masyarakat memegang peran yang tak kalah penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang inklusif. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak-anak mereka dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu menciptakan lingkungan yang positif di rumah. Namun, banyak orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus merasa terasing atau kurang mendapatkan pemahaman mengenai hak-hak pendidikan untuk anak-anak mereka.

Keberadaan sistem pendidikan yang inklusif memiliki peranan krusial tidak hanya untuk menerima siswa berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan umum, tetapi juga untuk membantu mengembangkan dan menjaga potensi masa depan mereka dari praktek diskriminatif dalam pendidikan yang sering kali mengabaikan keberadaan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Takdir, 2013: 26-27). Pendidikan inklusif terjadi ketika murid ditempatkan di ruang kelas reguler berdasarkan prinsip-prinsip yang berbeda dari konsep yang konvensional. Ide inklusi berfokus pada pemikiran bahwa sekolah-sekolah reguler harus menciptakan lingkungan belajar yang sesuai untuk semua siswa dan memperhatikan kebutuhan individual, tanpa memandang kemampuan atau disabilitas yang mereka miliki. Sekolah inklusif menyediakan beragam keterampilan yang terkait dengan aspek budaya, interaksi sosial, kelompok etnis, dan konteks sosial (Delphie, 2009: 15). Berdasarkan pendapat Mohammad Takdir Ilahi, ada dua sasaran dalam pendidikan yang inklusif, yaitu:

- a. Menyediakan ruang yang seluas-luasnya untuk semua siswa yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat khusus agar mereka dapat mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.
- b. Mewujudkan pelaksanaan pendidikan yang menghargai perbedaan dan bersifat inklusif bagi seluruh siswa (Takdir, 2013: 39-40).

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menjadi bahan diskusi. Namun, pelaksanaan sekolah inklusif memberikan berbagai manfaat. Dalam pendidikan inklusif, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap anak di ruang kelas. Pendekatan ini tidak fokus pada disabilitas, kendala, atau alasan di balik kondisi mereka, tetapi pada kebutuhan spesifik yang dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini secara jelas bervariasi satu sama lain.

Ada beberapa alasan mengapa perlu dikembangkan pendidikan inklusi dalam layanan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Beberapa alasan tersebut antara lain:

- a. Semua anak, baik yang memiliki disabilitas maupun tidak, berhak untuk belajar bersama dengan teman-teman mereka.
- b. Anak-anak seharusnya tidak diberi label atau dipisahkan secara ketat, tetapi sebaiknya dipahami bahwa mereka menghadapi tantangan dalam proses belajar.
- c. Tidak ada alasan yang kuat untuk memisahkan anak-anak dalam dunia pendidikan. Anak-anak memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dan saling mendukung satu sama lain.
- d. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam hal akademis dan sosial ketika mereka belajar dalam lingkungan yang inklusif.
- e. Tidak ada layanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa yang dapat secara efektif mendukung anak-anak di sekolah umum.
- f. Semua anak memerlukan pendidikan yang mampu membangun hubungan di antara mereka dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat.
- g. Hanya pendidikan inklusi yang dapat mengurangi rasa takut dan mendukung pengembangan persahabatan, tanggung jawab, dan pemahaman diri (Purwanto, 2002).

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sistem pendidikan yang inklusif, kebutuhan setiap anak akan dipenuhi sesuai dengan jenis kebutuhannya. Kebutuhan anak bisa bersifat sementara, jangka panjang, atau berkaitan dengan budaya. Kebutuhan sementara merujuk pada kebutuhan yang muncul pada waktu tertentu dan dipenuhi oleh anak tersebut. Dalam rangka pendidikan inklusif, pemenuhan

kebutuhan bagi anak dengan disabilitas seharusnya tidak dimulai dari penyesuaian anak terhadap sistem, metode, atau lingkungan pendidikan, tetapi sebaliknya. Di dalam ruang kelas, bukan anak yang harus beradaptasi dengan kurikulum, melainkan kurikulum yang perlu disesuaikan agar selaras dengan kebutuhan anak. Untuk mendukung klaim tentang pentingnya pendidikan inklusif, terdapat sejumlah pendapat dari para pendukung pendidikan inklusif yang sebagai berikut;

- a. Terdapat sedikit informasi yang menunjukkan bahwa program pendidikan khusus yang diadakan di luar kelas reguler lebih memberikan hasil yang positif bagi anak-anak.
- b. Pengeluaran untuk pendidikan khusus biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan umum.
- c. Pendidikan yang diadakan di luar kelas reguler membutuhkan pengenalan label "spesial", yang dapat berdampak negatif bagi anak-anak.
- d. Banyak anak yang memiliki disabilitas tidak dapat mengakses layanan pendidikan karena tidak tersedia di sekolah-sekolah terdekat.
- e. Anak-anak yang memiliki disabilitas perlu diajarkan cara berinteraksi dan hidup dalam masyarakat (Sunardi, 1995: 16).

Manfaat sekolah inklusif tidak hanya dirasakan oleh anak-anak, namun juga memberikan dampak positif untuk komunitas. Salah satu efek yang paling signifikan adalah bahwa sekolah inklusif mengajarkan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan kesamaan. Melihat pengalaman dari pemisahan dalam pendidikan, anak-anak berkebutuhan khusus kerap dipandang sebagai ancaman bagi masyarakat, membikin mereka harus dipisahkan dan diatur dalam pendidikan, alih-alih menerima bantuan yang diperlukan. Sekolah inklusif bukan sekadar lembaga yang menerapkan prinsip kesetaraan dalam pendidikan untuk semua individu, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang ramah bagi anak-anak. Lingkungan yang bersahabat ini sangat membantu dan memfasilitasi keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah. Di mana anak-anak dengan disabilitas memerlukan dukungan dan motivasi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka.

Peran Mahasiswa Dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional. Mereka memiliki ciri-ciri dan keunikan yang membedakan mereka dari anak-anak lainnya. Terdapat berbagai tipe anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme, ADHD, cerebral palsy, gangguan

pendengaran, kebutaan, dan lainnya. Setiap kategori kebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan intervensi yang berbeda untuk mendukung perkembangan mereka.

Pendampingan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang atau kelompok masyarakat dalam sebuah tugas atau tanggung jawab yang memengaruhi mereka sendiri (Abdurrachman, 2013). Sesuai dengan pernyataan Nur'aeni et al. (2014) yang menyatakan bahwa salah satu syarat penting dari seorang pendamping adalah pemahaman yang mendalam tentang keragaman. Selain itu, salah satu tujuan umum dari pendampingan adalah untuk membantu anak-anak dalam meningkatkan prestasi akademis mereka (Manansala dan Dizon, 2008).

Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak akan berhasil tanpa dukungan dan keterlibatan masyarakat. Anak berkebutuhan khusus akan bersedia untuk bersekolah di sekolah umum atau sekolah khusus hanya jika didukung oleh orang tua dan lingkungan sekitar (Wathoni, 2013). Umumnya, anak-anak dengan kebutuhan khusus akan sangat bergantung pada orang lain, terutama orang tua yang berfungsi sebagai pengasuh. Pengasuh adalah individu yang umumnya merawat dan memberikan dukungan kepada individu lain dalam kehidupannya.

Namun, seringkali pengasuh bagi anak berkebutuhan khusus tersebut adalah orang tua dari anak itu sendiri. Setiap jenis kebutuhan khusus memerlukan pendekatan serta intervensi yang berbeda untuk mendukung perkembangan mereka. Peningkatan kemampuan motorik pada anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat penting dan membutuhkan pendampingan agar mereka dapat mencapai kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Kemampuan motorik terbagi menjadi dua kategori utama: motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mencakup gerakan otot besar yang diperlukan untuk kegiatan seperti berjalan, berlari, melompat, dan menyeimbangkan tubuh. Sebagai contoh, anak dengan cerebral palsy sering menghadapi kesulitan dalam aspek motorik kasar akibat gangguan fungsi otot dan saraf yang disebabkan oleh kerusakan otak. Salah satu metode yang efektif untuk memperbaiki motorik kasar pada anak dengan cerebral palsy adalah metode drill atau latihan berulang (Luwes, 2020).

Motorik halus melibatkan gerakan otot kecil yang diperlukan untuk kegiatan seperti menulis, mengancingkan baju, dan menggunakan alat makan. Anak dengan gangguan spektrum autisme sering mengalami kesulitan dalam motorik halus karena tantangan dalam koordinasi dan kontrol otot kecil. Kegiatan pendampingan meliputi pemberian latihan fisik, permainan edukatif, serta pendidikan sensorik yang dirancang sesuai kebutuhan anak. Implementasi latihan dilakukan secara terstruktur, menggunakan alat bantu seperti busy book untuk meningkatkan motorik halus anak autisme, dan permainan seperti melempar bola, berlari, serta kegiatan kreatif lainnya untuk mengembangkan motorik kasar dan halus.

Pendampingan harus berorientasi pada peningkatan kemandirian dan kualitas hidup anak, serta melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan guru agar program berjalan efektif dan berkelanjutan (Hanifan, et al. 2024).

Evaluasi harian dilakukan untuk menilai perkembangan kemampuan motorik anak-anak melalui observasi langsung dan catatan perkembangan yang dibuat. Berdasarkan hasil evaluasi harian, mahasiswa memberikan feedback kepada anak-anak, guru, dan orang tua, serta melakukan penyesuaian program kegiatan jika diperlukan. Kegiatan diakhiri dengan acara penutupan yang melibatkan seluruh peserta untuk merayakan pencapaian anak-anak dan memberikan penghargaan atas partisipasi mereka. Mahasiswa kemudian melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan dan menyusun laporan kegiatan yang mencakup evaluasi keseluruhan program, pencapaian, serta rekomendasi untuk program KKN selanjutnya. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus serta memberikan pengalaman berharga bagi kami mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah.

Kegiatan sosial dan kesehatan juga dapat dilaksanakan untuk meningkatkan percaya diri dan kemampuan bersosialisasi anak-anak berkebutuhan khusus, serta memberikan informasi mengenai kesehatan umum dan cara merawat diri yang dapat membantu mendukung kesejahteraan fisik dan mental anak. Tujuan keterlibatan kami mahasiswa dalam kegiatan ini adalah memberikan dukungan konkret untuk mengembangkan keterampilan anak sambil proses pembentukan serta penerapan solusi. Permainan edukatif juga dapat dirancang dan dilaksanakan untuk membantu pengembangan keterampilan motorik, misalnya, permainan yang melibatkan aktivitas fisik, manipulasi benda, atau kegiatan kreatif seperti melukis dan kerajinan tangan. Aktivitas kelompok yang mendorong interaksi dan kerja sama sambil meningkatkan keterampilan motorik juga sangat bermanfaat.

Pendidikan sensorik juga memiliki peran penting, melalui aktivitas yang merangsang indra dengan cara bermain menggunakan berbagai tekstur, mendengarkan berbagai bunyi, dan bekerja dengan berbagai bahan serta alat. Pengembangan program dan modul pun diperlukan untuk mendukung pembuatan bahan ajar atau modul pendidikan yang bisa digunakan secara berkelanjutan dalam memfasilitasi perkembangan motorik ABK, serta mengembangkan panduan dan strategi bagi para pendidik atau terapis untuk melaksanakan program latihan. Penilaian dan evaluasi juga sangat penting, dengan melakukan penilaian awal dan akhir untuk mengukur kemajuan motorik anak sebelum dan setelah kegiatan KKN, juga dengan mengumpulkan masukan dari anak-anak, orang tua, dan pendidik untuk menilai efektivitas kegiatan serta mengidentifikasi peluang untuk perbaikan.

Dinamika Interaksi dengan Anak dan Lingkungan

Interaksi antara anak dan lingkungannya merupakan salah satu faktor utama dalam perkembangan psikologis, sosial, serta kognitif anak. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya lingkungan keluarga, tetapi juga sekolah, teman sebaya, dan masyarakat luas. Dinamika interaksi ini membentuk pengalaman yang akan memengaruhi kepribadian, sikap, serta keterampilan sosial anak.

Menurut Santrock (2011), anak belajar melalui observasi dan pengalaman langsung dengan lingkungannya. Pola interaksi yang positif akan mendorong anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, serta mampu mengembangkan keterampilan sosial. Sebaliknya, interaksi yang negatif, seperti pengabaian atau perilaku diskriminatif, dapat menimbulkan rasa rendah diri, kecemasan, bahkan masalah perilaku.

Keluarga memegang peranan penting sebagai lingkungan pertama anak. Orang tua yang memberikan pola asuh penuh kasih sayang, komunikasi terbuka, dan teladan positif akan membantu anak tumbuh dengan baik. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa anak berkembang melalui sistem lingkungan yang saling terkait, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (hubungan antar lingkungan), eksosistem (kebijakan orang tua, media, pekerjaan), hingga makrosistem (nilai budaya, norma sosial).

Di sekolah, interaksi dengan guru dan teman sebaya memiliki dampak signifikan. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif, sementara hubungan dengan teman sebaya membentuk keterampilan komunikasi, kerjasama, dan empati (Hurlock, 1997).

Lingkungan sosial yang lebih luas, seperti masyarakat, juga memberikan pengaruh. Anak yang tinggal di lingkungan yang harmonis cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih positif. Namun, anak yang tumbuh di lingkungan penuh konflik atau diskriminasi sering menghadapi tantangan dalam membangun identitas diri (Papalia & Feldman, 2012).

Dengan demikian, dinamika interaksi anak dengan lingkungannya merupakan proses timbal balik yang memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh. Interaksi yang sehat akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Selain faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat, perkembangan interaksi anak juga dipengaruhi oleh teknologi dan media digital. Di era modern, anak-anak semakin sering berinteraksi melalui perangkat digital, baik untuk tujuan pendidikan maupun hiburan. Pengaruh media digital dapat bersifat positif maupun negatif.

Interaksi positif melalui media digital, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran atau forum edukasi, dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan memperluas wawasan anak. Namun, jika tidak diawasi dengan baik, media digital juga dapat menimbulkan masalah seperti ketergantungan, menurunnya intensitas komunikasi langsung, dan potensi terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia anak (Livingstone & Helsper, 2007).

Selain itu, lingkungan budaya juga berperan dalam membentuk dinamika interaksi anak. Nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma sosial yang ada dalam masyarakat memengaruhi cara anak berperilaku, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Anak yang tumbuh dalam budaya yang menekankan gotong royong, misalnya, akan lebih terbiasa bekerja sama dibandingkan anak yang tumbuh dalam budaya individualistik.

Penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk memahami bahwa anak adalah individu yang unik. Pola interaksi yang diterapkan hendaknya bersifat adaptif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan penuh kasih sayang, anak akan lebih mudah berkembang secara optimal dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif.

a. Peran Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar berinteraksi. Hubungan emosional yang terjalin antara anak dan orang tua menjadi fondasi kepribadian anak. Pola asuh yang hangat, penuh dukungan, serta disiplin yang konsisten akan mendorong anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan keterampilan komunikasi. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau pengabaian dapat menimbulkan hambatan pada perkembangan sosial dan emosional anak.

b. Peran Lingkungan dan Sebaya

Teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar keterampilan sosial, seperti berbagi, bergiliran, serta menyelesaikan konflik. Hubungan ini juga melatih anak untuk mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, dan membangun rasa kebersamaan. Namun, kelompok sebaya juga dapat menjadi sumber tekanan negatif jika tidak dikelola, misalnya dalam bentuk bullying atau perilaku menyimpang.

c. Peran Lingkungan Sosial dan Budaya

Nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku di masyarakat turut memengaruhi cara anak berperilaku. Lingkungan yang menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan solidaritas akan membantu anak menginternalisasi sikap positif terhadap orang

lain. Anak belajar bukan hanya dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari praktik kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

d. Tantangan Era Digital

Interaksi anak di era digital semakin kompleks. Anak tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan perangkat teknologi. Hal ini membawa peluang sekaligus risiko. Anak dapat mengakses informasi dan memperluas jaringan sosial, namun di sisi lain juga rentan terhadap cyberbullying, kecanduan gawai, serta paparan konten yang tidak sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, pendampingan dari orang tua.

Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa interaksi anak dengan lingkungannya adalah proses berkesinambungan yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Jika setiap lingkungan memberikan dukungan yang positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Dampak Program terhadap Anak, Keluarga dan Masyarakat

Mahasiswa KKN sering terlibat dalam program inklusif yang menargetkan anak berkebutuhan khusus di daerah desa. Konsep pendidikan inklusif menekankan akses pendidikan setara bagi semua anak, termasuk penyandang disabilitas, sehingga memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk belajar sesuai kebutuhan mereka (Farah et al., 2022). Bahkan UNICEF menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan cara paling efektif untuk memberi semua anak kesempatan yang adil untuk mengakses pendidikan dan mengembangkan keterampilan yang mereka perlukan untuk berkembang (UNICEF, 2021)

Secara khusus, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan wajib perguruan tinggi yang dirancang sebagai bentuk nyata pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sekaligus implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya hadir sebagai agen pemberi ilmu, tetapi juga menjadi pembelajar yang aktif memahami dinamika sosial, budaya, serta kebutuhan masyarakat di lokasi KKN. Dalam konteks program di Desa Timbang Jaya, mahasiswa tidak sebatas mengajar anak-anak, melainkan juga belajar memahami realitas kehidupan anak-anak penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua KKN UIKA Bogor yang menegaskan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman berharga dengan memahami kebutuhan khusus anak-anak penyandang disabilitas serta menemukan inspirasi dari semangat, keceriaan, dan ketekunan mereka dalam

menghadapi keterbatasan (Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2023). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menumbuhkan kepedulian sosial mahasiswa, tetapi juga mengembangkan empati, kesadaran inklusif, dan komitmen moral untuk mendukung terwujudnya pendidikan yang setara, adil, dan inklusif bagi semua anak tanpa terkecuali.

Pelaksanaan program edukasi inklusif oleh mahasiswa KKN di lapangan umumnya dirancang dalam dua sesi kunjungan terstruktur yang menekankan keberlanjutan dan relevansi materi dengan kebutuhan anak. Dalam setiap pertemuan, mahasiswa tidak hanya melakukan pendampingan belajar, tetapi juga berupaya memahami kemampuan, minat, serta gaya belajar masing-masing siswa agar proses pendidikan menjadi lebih bermakna. Sebagai contoh, tim KKN di Desa Timbang Jaya melaksanakan dua kali kunjungan intensif yang berfokus pada penerapan metode pembelajaran adaptif. Mahasiswa mendampingi siswa secara langsung dalam proses belajar, membantu guru di kelas dalam menyampaikan materi, serta mengajak anak-anak berpartisipasi dalam permainan edukatif sederhana yang dirancang untuk merangsang kreativitas, konsentrasi, dan motivasi belajar mereka.

Setiap sesi pendampingan biasanya berlangsung beberapa jam dengan rangkaian materi dan aktivitas yang disusun secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak. Mahasiswa menyesuaikan pendekatan agar lebih inklusif, misalnya melalui penggunaan alat bantu membaca, media visual, atau modul pembelajaran interaktif yang dapat memperkuat pemahaman anak. Selain itu, koordinasi dengan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi aspek penting agar program berjalan efektif dan sejalan dengan kurikulum yang telah diterapkan di sekolah. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola pembelajaran inklusif, tetapi juga mendorong terciptanya sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung hak pendidikan anak-anak penyandang disabilitas.

Dampak program edukasi inklusif yang dilaksanakan mahasiswa KKN terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat jelas dalam aspek perkembangan sosial maupun emosional. Keterlibatan anak dalam lingkungan pendidikan inklusif secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, memperkuat keterampilan kerja sama, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar (Kirana et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan di Desa Timbang Jaya, di mana anak-anak yang mendapatkan pendampingan dari mahasiswa KKN cenderung merasa lebih diterima dalam lingkungan sekolah, lebih percaya diri saat mengerjakan tugas, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Kehadiran mahasiswa yang mengombinasikan pendekatan belajar

dengan aktivitas bermain turut menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, kondusif, dan bebas tekanan, sehingga anak-anak dapat mengekspresikan diri secara lebih terbuka.

Selain itu, kelompok KKN UINSU yang bertugas di Desa Timbang Jaya melaporkan bahwa kehadiran mereka disambut dengan hangat oleh siswa. Suasana kebersamaan yang tercipta selama proses belajar mengajar tidak hanya menumbuhkan semangat belajar, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara mahasiswa, guru, dan siswa. Bahkan, interaksi yang terjalin dalam suasana penuh keceriaan tersebut mendorong anak-anak untuk lebih berani berkomunikasi dan bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa lingkungan belajar yang inklusif, didukung dengan penerimaan sosial yang baik, memiliki dampak positif yang besar terhadap perkembangan psikososial anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, program KKN tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, rasa percaya diri, serta kemampuan adaptasi sosial anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (Universitas Negeri Surabaya, 2022).

Program ini juga memberikan efek positif pada orang tua dan keluarga siswa. Sosialisasi kegiatan oleh mahasiswa serta keterlibatan keluarga dalam proses belajar menambah pemahaman mereka mengenai kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Mahasiswa KKN sering menyelenggarakan pertemuan atau pelatihan singkat dengan orang tua untuk membekali mereka dengan strategi dukungan belajar di rumah. Banyak orang tua merasa lebih tenang dan terbantu ketika melihat kepercayaan diri anak meningkat, misalnya anak dapat berkomunikasi lebih baik atau melakukan tugas sederhana secara mandiri. Keluarga yang terlibat aktif dalam pendidikan inklusif dapat membantu mengurangi stigma negatif di masyarakat. Seperti ditekankan oleh Unesa, ketika keluarga terbuka tentang kebutuhan anak mereka dan berbagi pengalaman positif, mereka membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap disabilitas. Ketika keluarga menyadari perubahan positif pada anak, mereka dapat menjadi advokat yang kuat dalam mendukung inklusi, membantu menciptakan kesadaran di masyarakat tentang pentingnya hak-hak penyandang disabilitas (Universitas Negeri Surabaya, 2022).

Secara lebih luas, program KKN edukasi inklusif berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan inklusivitas dan keadilan sosial di tingkat komunitas desa. Melalui praktik pendidikan inklusif yang dijalankan dalam kegiatan KKN, masyarakat Desa Timbang Jaya mulai terbiasa dengan nilai-nilai keberagaman, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional yang menempatkan pendidikan inklusif sebagai salah satu instrumen penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang

nondiskriminatif dan ramah bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (Kemendikbud Republik Indonesia, 2020). Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif secara tegas menekankan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memberikan akses layanan pendidikan yang adil bagi anak yang memiliki kelainan maupun anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dengan hadirnya program ini, warga desa secara perlahan belajar untuk merangkul keragaman kebutuhan dalam pendidikan anak, melihat bahwa setiap individu memiliki hak, potensi, dan kesempatan yang sama untuk berkembang (UNICEF, 2021).

Hasil pengabdian mahasiswa KKN dalam pelaksanaan program edukasi inklusif di Desa Timbang Jaya memperlihatkan bahwa interaksi positif antara mahasiswa pendamping dan anak berkebutuhan khusus mampu memberikan dampak nyata, terutama pada peningkatan kebahagiaan, motivasi belajar, serta rasa percaya diri anak. Kehadiran mahasiswa juga berkontribusi dalam memperkuat dukungan keluarga, karena orang tua merasa terbantu dan lebih memahami kebutuhan belajar anak mereka. Tidak hanya itu, kegiatan ini turut menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat tentang pentingnya menerima dan mendukung anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan maupun sosial. Pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga bagi mahasiswa untuk memperdalam empati, sekaligus memperkuat komitmen mereka terhadap terwujudnya pendidikan inklusif yang adil bagi semua anak.

Lebih jauh lagi, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya sekadar metode pembelajaran, melainkan sebuah gerakan sosial menuju keadilan dan kesetaraan. Dengan adanya partisipasi aktif dari seluruh elemen, mulai dari mahasiswa, guru, orang tua, hingga masyarakat, tercipta ekosistem pendidikan yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan solidaritas sosial. Program edukasi inklusif melalui KKN ini sekaligus memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat dalam menghadirkan layanan pendidikan yang merata, inklusif, dan berkeadilan. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini tidak hanya memberi manfaat langsung bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan budaya inklusi yang lebih luas di masyarakat.

Sistem pendidikan inklusif yang diperkenalkan lewat KKN tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga menanamkan nilai bahwa setiap siswa, tanpa memandang kondisi fisiknya atau keterbatasan lainnya, memiliki kontribusi unik yang patut dihargai. Model pendidikan semacam ini memungkinkan seluruh anak berkembang bersama dalam suasana kebersamaan, sehingga menciptakan ruang sosial yang lebih adil. Interaksi rutin

antara mahasiswa, siswa disabilitas, guru, dan masyarakat turut menjadi media efektif untuk mengikis stigma dan prasangka yang sebelumnya melekat pada anak berkebutuhan khusus. Ketika masyarakat menyaksikan secara langsung bahwa anak-anak ABK mampu menunjukkan potensi, semangat belajar, serta keceriaan, pandangan negatif pun mulai bergeser ke arah penerimaan dan dukungan.

Dampak sosial yang muncul tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga menjalar ke kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Komunitas menjadi lebih peduli, solidaritas sosial meningkat, dan semangat gotong royong dalam mendukung pendidikan inklusif semakin kuat. Hal ini menunjukkan bahwa KKN bukan sekadar program akademik, melainkan juga sarana transformasi sosial yang mendorong perubahan pola pikir masyarakat menuju arah yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, keberadaan mahasiswa KKN tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat desa yang lebih empatik, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Tantangan dan Peluang Berkelanjutan dalam Peran Mahasiswa KKN terhadap Edukasi dan Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Timbang Jaya

Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa KKN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak sekadar menjadi sarana untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran sosial serta mendorong pemberdayaan komunitas. Dalam konteks pendampingan dan edukasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Timbang Jaya, keberadaan mahasiswa KKN menjadi penting karena mampu menghadirkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif sekaligus menjembatani kebutuhan masyarakat. Meski demikian, praktik di lapangan tentu tidak lepas dari beragam tantangan, baik yang berkaitan dengan aspek struktural maupun kultural.

Salah satu kendala utama yang kerap muncul ialah masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi serta kebutuhan ABK. Di lingkungan pedesaan, masih sering dijumpai anggapan negatif dan stigma sosial terhadap ABK. Hal ini menyebabkan keluarga anak kurang mendapatkan dukungan, bahkan ada yang memilih untuk menyembunyikan kondisi anaknya karena takut mendapat penilaian buruk dari lingkungan sekitar.

Tantangan berikutnya terkait keterbatasan infrastruktur pendidikan. Fasilitas yang mendukung pendidikan inklusif, seperti ruang belajar ramah ABK, media pembelajaran adaptif, dan tenaga pendidik dengan keahlian khusus, masih sangat terbatas. Hal ini membuat

proses edukasi yang ideal sulit terlaksana. Selain itu, mahasiswa KKN sendiri umumnya tidak memiliki latar belakang keilmuan di bidang pendidikan luar biasa. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan mereka dalam memberikan intervensi yang sesuai kebutuhan anak.

Faktor budaya juga mempengaruhi cara masyarakat memperlakukan ABK. Sebagian orang tua di pedesaan masih beranggapan bahwa anak dengan kebutuhan khusus tidak perlu mendapat pendidikan formal, cukup didampingi di rumah. Pola asuh yang demikian membuat anak tidak memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya. Tantangan bagi mahasiswa adalah mengubah pola pikir tersebut dengan cara yang persuasif dan tidak menimbulkan penolakan dari keluarga.

Faktor waktu juga menjadi kendala yang signifikan. Masa pelaksanaan KKN yang relatif singkat membuat mahasiswa sulit mencapai hasil yang optimal. Program yang telah dirancang terkadang hanya sebatas stimulus awal, sehingga berisiko tidak berlanjut ketika mahasiswa kembali ke kampus.

Selain itu minimnya dukungan kebijakan lokal, tidak semua desa memiliki kebijakan atau program yang mendukung ABK. Tanpa payung kebijakan atau regulasi di tingkat desa, mahasiswa KKN sulit untuk mengintegrasikan program yang mereka buat agar menjadi bagian dari pembangunan desa. Akibatnya, kegiatan yang dilakukan cenderung bersifat insidental dan belum masuk dalam perencanaan jangka panjang desa.

Peluang yang Dapat Dikembangkan

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, keberadaan mahasiswa KKN tetap membuka peluang strategis bagi pengembangan edukasi dan pendampingan ABK di desa. Pertama, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan sosial melalui penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat. Kehadiran mereka mampu mendorong peningkatan kesadaran kolektif tentang pentingnya menerima keberadaan ABK serta memperjuangkan hak-hak mereka.

Kedua, mahasiswa dapat mengembangkan inovasi pembelajaran sederhana yang disesuaikan dengan kondisi desa. Misalnya, penggunaan permainan edukatif berbasis bahan lokal, pembuatan media visual sederhana, atau modul pembelajaran praktis yang dapat digunakan oleh orang tua dan guru setelah program KKN berakhir. Dengan demikian, dampak yang dihasilkan tidak hanya berhenti pada periode pelaksanaan KKN, tetapi bisa berlanjut melalui pemanfaatan sumber daya lokal.

Peluang lain terletak pada kolaborasi dengan pihak-pihak terkait. Mahasiswa dapat bekerja sama dengan perangkat desa, sekolah, kader PKK, atau tenaga kesehatan desa untuk membentuk jejaring dukungan. Kerja sama ini berpotensi melahirkan program desa ramah

ABK yang berkelanjutan, sekaligus mencetak kader lokal yang peduli pada isu inklusi sosial. Selain itu, desa juga berkesempatan menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi untuk menjadikan Desa Timbang Jaya sebagai lokasi pengabdian tematik maupun penelitian lebih lanjut.

Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa KKN dalam edukasi dan pendampingan anak berkebutuhan khusus di Desa Timbang Jaya tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat menjadi bagian dari strategi pembangunan sosial yang berkesinambungan. Berbagai hambatan sebaiknya dipandang sebagai titik awal untuk memperkuat sistem dukungan, sementara peluang yang muncul perlu dikelola secara serius agar manfaatnya benar-benar terasa bagi masyarakat dalam jangka Panjang. Apabila program yang dirintis mampu diteruskan oleh masyarakat setempat, maka akan terbangun fondasi yang kokoh menuju desa inklusif yang menjunjung kesetaraan hak pendidikan dan sosial bagi semua anak.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai Peran Mahasiswa KKN dalam Edukasi dan Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Timbang Jaya menunjukkan bahwa mahasiswa KKN memiliki kontribusi penting sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kegiatan pendampingan yang dilakukan, seperti senam motorik, permainan edukatif, bimbingan belajar, hingga pelatihan sosial, berhasil meningkatkan keterampilan motorik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK).

Selain memberikan dampak langsung kepada anak, program ini juga memperkuat pemahaman dan keterlibatan orang tua, mengurangi stigma negatif, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan inklusif. Dengan demikian, program KKN tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menjadi media transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif, peduli, dan berkeadilan.

Saran

a. Bagi Mahasiswa KKN

Mahasiswa diharapkan mempersiapkan diri dengan lebih baik sebelum melaksanakan program, khususnya dengan mengikuti pelatihan dasar tentang pendidikan inklusif dan teknik pendampingan anak berkebutuhan khusus. Pemahaman yang lebih mendalam akan meningkatkan efektivitas kegiatan di lapangan.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebaiknya memperluas kerja sama dengan lembaga pendidikan,

pemerintah desa, dan organisasi sosial untuk menciptakan program KKN tematik inklusif yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk pengabdian masyarakat, tetapi juga kontribusi akademik terhadap pembangunan sosial.

c. Bagi Pemerintah Desa dan Masyarakat

Pemerintah desa diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan dengan menyediakan fasilitas ramah anak serta membentuk kader lokal peduli ABK. Masyarakat juga diharapkan terus menumbuhkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman anak-anak di lingkungannya.

d. Bagi Sekolah dan Guru Pendamping

Sekolah diharapkan memperkuat implementasi pendidikan inklusif dengan mengadakan pelatihan guru dan menyediakan media pembelajaran adaptif. Kolaborasi antara sekolah dan mahasiswa KKN dapat memperkaya inovasi pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang program KKN terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode juga dapat digunakan untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif.

REFRENSI

- Abdurrachman. (2013). *Manfaat pendampingan terhadap peningkatan orang tua dalam penanganan anak cerebral palsy* [Skripsi tidak diterbitkan]. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Abosi, O., & Koay, T. L. (2008). Attaining development goal of children with disabilities: Implication for inclusive education. *International Journal of Special Education*, 23(3).
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
<https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Choiri, A. S., & Yusuf, M. (2009). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus secara inklusif*. Surakarta: Inti Media.
- Delphie. (2009). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi*. Sleman: PT. Intan Sejati Klaten.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Habibah, N., Abduh, M., Hendri, & Nizaar, M. (2024). Penguatan guru pendamping khusus non pendidikan luar biasa dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. *Buletin KKN Pendidikan*. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23652>

- Hanifan, A. Z. H., Maulana, A. D., Apriansyah, M., Az-Zahra, R. S. F., & Sholeha, S. A. (2024). Peran kegiatan KKN mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan motorik anak berkebutuhan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(9), 1–11.
- Havighurst, R. J. (1981). *Developmental tasks and education*. New York: Longman.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi pendidikan inklusif sebagai perubahan paradigma pendidikan di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(26), 175–187. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683>
- Kartono, D. T., Mundayat, A. A., Akbar, R. D., Zuber, A., & Suryadinata, T. A. (2022). Pengembangan rumah inklusi: Pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v5i0.1564>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia*. Direktorat Pendidikan Khusus. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id>
- Kirana, A., Sari, D. P., & Nugroho, H. (2025). Peran pendidikan inklusif dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(1), 45–57. <https://doi.org/10.21009/jpk.131.05>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Luwes, U. H. G. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan melempar bola pada olahraga boccia dengan pendekatan HOTS di SMALB-D1 YPAC Surakarta. *BEST Journal: Biology Education, Science and Technology*, 3(2), 78–83. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2810>
- Manansala, M. A., & Dizon, E. I. (2008). Shadow teaching scheme for children with autism and attention deficit-hyperactivity disorder in regular schools. *The Asia Pacific Education Researcher*, 66(1), 34–49.
- Maulana, A. D., Hanifan, A. Z., Apriansyah, M., Az-Zahra, R. S., & Sholeha, S. A. (2024). Peran kegiatan KKN mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan motorik anak berkebutuhan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan inklusif: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nara, H., Purnamawati, S. N., Firdausy, R., Sajidah, H., Jasmine, J., & Nugraha, H. A. (2023). Pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus di rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Jatinegara Kaum Jakarta Timur. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 128–136. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.42591>
- Nengsih, N. A., Putri, V. D., Satifa, H., & Yoli, O. (2025). Dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial emosional siswa di Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3(3), 1–9.

- Nur'aeni, Dewi, D. S. E., & Hawanti, S. (2014). Model program pembelajaran individual untuk peserta didik dengan kesulitan belajar melalui pelatihan terapi gerak bagi shadow teacher di SD inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(1), 319–326.
- O'Neil, J. (1994). Can inclusive work? A conversation with Jim Kauffman and Mara Sapon-Shevin. *Educational Leadership*.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development*. New York: McGraw-Hill.
- Purwanto. (2002). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S, C. Y., Darmansyah, R., Hanum, L. S., Sukmawati, F., Astuti, R., Awliyah, R. F., ... Rusmalina, E. (2025). *Buku ajar pendidikan inklusif*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development*. New York: McGraw-Hill.
- Smith, D. (2006). *Inklusi: Sekolah yang ramah untuk semua* (Terj.). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sunardi. (1995). *Kecenderungan dalam pendidikan luar biasa*. Jakarta: Dikti, Depdikbud.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan untuk semua*. Jakarta: Depdiknas.
- UNICEF. (2021). *Inclusive education: Every child has the right to quality education*. <https://www.unicef.org/education/inclusive-education>
- Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. (2023). Mahasiswa KKN UIKA Bogor belajar inklusivitas di SLB. *Humas UIKA*. <https://uika-bogor.ac.id/mahasiswa-kkn-belajar-inklusi>
- Universitas Lampung (Unila). (2023). KKN Unila bantu proses pembelajaran di sekolah disabilitas. *Humas Unila*. <https://www.unila.ac.id/kkn-disabilitas>
- Universitas Negeri Surabaya (Unesa). (2022). Pendidikan inklusif dan peran keluarga. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unesa*. <https://www.unesa.ac.id/pendidikan-inklusi>
- Wathoni, K. (2013). Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 99–109. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.01.99-109>
- Wulan Putri Septiani, D., dkk. (2024). Peran mahasiswa KKN dalam mendukung pengembangan lembaga pendidikan perintis: Studi kasus SD IT Al-Istiqomah. *Jurnal Bakti Kita*, 5(2), 140–143. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v5i2.7799>
- Zufri, O. R. (2014). *Peran pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Jombang* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Jember.